

ELABORASI ESTETIKA MUSIK *NEW AGE* DENGAN *ROCK* DALAM KARYA *DAWN LOUD* (Studi Penciptaan Musik)

Aditya Nugraha

Komposer, Aranger, Music Educator

Bandung, Jawa Barat, Indonesia

email: adityanugraha117@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana eksplorasi dan konsep garap karya komposisi musik *Dawn Loud* melalui elaborasi estetika musik *new age* dengan *rock*. Menelaah dari perbedaan sudut pandang historis dan dampaknya di masyarakat, justru kedua gaya musik tersebut cenderung menarik perhatian apresiator dari sisi cara mengekspresikan dan secara fungsionalnya. Hal ini berbanding terbalik dengan pengamatan peneliti dari sisi perkembangan aspek musiknya yang justru memiliki beberapa persamaan. Maka dari itu, perlu pembuktian bahwa karya komposisi ini bisa menghasilkan karya musik baru yang menjadi tawaran alternatif sebagai bahan apresiasi musik masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian artistik berbasis praktik, yaitu investigasi dalam upaya memperoleh pengetahuan baru dimana pengetahuan tersebut sebagian diperoleh melalui sarana praktik dan melalui hasil dari praktik itu. Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat beberapa fenomena bunyi yang didapatkan dari proses eksplorasi yang dilakukan oleh peneliti. Mulai dari penentuan nada dasar dan progresi akor yang ditentukan berdasarkan psikologi musik, menentukan bentuk musik, mempertimbangkan warna suara dan artikulasi yang erat dengan karakter musik *new age* dan musik *rock*, pengolahan unsur durasi, hingga pengolahan melodi beserta harmoninya. Beberapa proses eksplorasi tersebut menghasilkan konsep garap yang diterapkan pada setiap bagian lagu. Dilakukan berbagai strategi untuk merealisasikan konsep garap karya komposisi *Dawn Loud* seperti pengemasan dokumentasi karya berupa simulasi *audio*, kegiatan diskusi dengan pemain, latihan bersama, hingga kegiatan rekaman sebagai strategi dalam mengetahui potensi maksimal pemain dalam memainkan karya komposisi *Dawn Loud* ini.

Kata kunci: komposisi musik, elaborasi, *new age*, *rock*, *Dawn Loud*

ABSTRACT

This study aims to reveal the exploration and concept of working on Dawn Loud's musical compositions through elaborating the aesthetics of new age music with rock. Examining different historical points of view and their impact on society, both styles of music tend to attract the attention of appreciators in terms of how they are expressed and functionally. This is inversely proportional to the author's observations in terms of the development of the musical aspect, which actually has several similarities. Therefore, it is necessary to prove that this compositional work can produce new musical works that become an alternative offer as material for public music appreciation. This research uses practice-based artistic research methods, namely investigations in an effort to obtain new knowledge where the knowledge is partly obtained through the means of practice and through the results of that practice. Based on the research findings, there are several sound phenomena obtained from the exploration process carried out by researchers. Starting from determining the basic notes and chord progressions that are determined based on the psychology of music, determining the form of music, considering the color of the voice and the articulation that is closely related to the character of new age music and rock music, processing the duration element, to processing the melody and its harmonies. Some of these exploration processes resulted in the concept of work being applied to each part of the song. Various strategies were carried out to realize the concept of working on Dawn Loud's compositions, such as packaging of work documentation in the form of audio simulations, discussion activities with players, group exercises, and recording activities as a strategy to find out the maximum potential of players in playing this Dawn Loud composition.

Keywords: music composition, elaboration, *new age*, *rock*, *Dawn Loud*

PENDAHULUAN

Komposisi musik ini diciptakan atas dasar ketertarikan peneliti terhadap nilai estetika yang terkandung dari musik rock dan musik *new age*. Musik rock dan musik *new age* dapat dikatakan sangat bertolak belakang dari sisi historis penemuannya. Musik rock lahir pada saat Fats Domino yang secara tidak sengaja bermain di atas piano untuk gaya yang waktu itu disebut honky tonk piano. Musik yang dimainkan bertujuan untuk mengajak para pendengar untuk bergoyang mengikuti irama musik yang menghentak-hentak (Tambajong 1992:165). Adapun menurut Lohmann (2021), musik *new age* diciptakan untuk menjadi musik latar yang berkarakter menenangkan pada praktik dan kegiatan keagamaan agama timur. Nilai estetika yang dimaksud adalah fenomena bunyi yang berkaitan langsung dengan unsur-unsur musikal yang melekat dan menjadi karakter dari kedua gaya musik tersebut.

Mulai dari aspek musikal yang lekat dengan musik rock, diantaranya adalah pengolahan timbre (warna bunyi). Pengolahan timbre memiliki korelasi dengan instrumen musik yang khas dengan musik rock. Menurut Kamien (2004), kelompok musik rock memiliki dua buah gitar elektrik (lead dan rhythm), bass elektrik, piano, keyboard, dan synthesizer dengan penambahan instrumen perkusif seperti drum hingga perkusi. Instrumen musik yang digunakan dalam musik rock sering dimanipulasi secara elektronik untuk menghasilkan range nada yang luas dan bunyi yang bervariasi.

Dari segi karakteristik ritmik, musik rock memiliki karakter aksentuasi yang kuat. Secara umum, musik rock memiliki pola irama backbeat pada instrumen drum, yang berarti penekanan atau aksentuasi ditekankan ke dua dan empat pada birama 4/4 (Kamien, 2004). Menurut Mack (1995), musik rock biasanya memiliki ketukan yang kuat atau cepat. Musik rock juga terkenal dengan kandungan lirik yang persuasif. Mulai dari romansa, perjalanan hidup, hingga kehidupan berpolitik. Dengan memperhatikan aspek-aspek musikal yang terkandung pada gaya musik rock, hal tersebut memiliki cukup banyak perbedaan dengan nilai estetika pada musik *new age*.

Musik *new age* diciptakan untuk menjadi musik latar yang berkarakter menenangkan pada praktik dan kegiatan keagamaan (Lohmann, 2021). Jika memperhatikan aspek musiknya, perasaan menenangkan itu timbul berkat harmoni yang pada lazimnya bersifat modal dan konsonan. Pada instrumen bass serta melodi memiliki siklus yang cenderung berulang-ulang. Durasi karya musik *new age* bisa mencapai lebih dari 20 menit (Tito, 2009).

Berbeda dengan musik rock, pengaruh aspek lirik terhadap musik *new age* tidak terlalu berperan banyak. Menurut Fasmer (2018), Sebagian besar musik zaman baru jarang menggunakan lirik, jika menggunakan lirik, musik zaman baru biasanya menampilkan nyanyian yang berasal dari penduduk asli Amerika, Sanskerta, Tibet, lirik berdasarkan mitologi seperti legenda Celtic, dan mantra yang biasanya didapat dari agama timur. Hal tersebut dikarenakan musik *new age* difokuskan untuk kepentingan meditasi. Menurut Newport (1998), agar berguna untuk meditasi, karakter musik *new age* perlu memiliki dinamika dan tekstur yang berulang, tanpa akord “keras” yang tiba-tiba dan improvisasi yang dapat mengganggu meditator.

Karakter dari kedua gaya musik tersebut menghasilkan berbagai kultur di masyarakat. Seperti halnya musik rock, dalam gelaran pertunjukan musik yang pasti melibatkan apresiator “aktif” menanggapi alunan musik rock sebagai sarana hiburan dan kebebasan berekspresi. Hentakan dari musik rock tersebut secara refleks membuat apresiator mengikuti irama dari tiap aksentuasi yang dimainkan, seperti gerakan menganggukan kepala (headbang), hingga gerakan seluruh anggota badan dan menabrakan diri ke sesama apresiator lain yang ada di kerumunan atau biasa disebut dengan istilah moshing. (Soleh, 2014:14). Sementara menurut Shuker (2002), alunan yang dihasilkan oleh musik *new age* sifatnya menenangkan, sehingga biasanya musik ini digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan relaksasi seperti pijat, yoga, dan saat membaca untuk mengurangi tingkat stress.

Berdasarkan pengamatan peneliti, saat ini, baik musik rock maupun musik *new age* sudah mengalami banyak perkembangan dari aspek musikalnya. Salah satu fenomena perkembangan musik rock yang menarik perhatian peneliti adalah munculnya *Progressive Rock*. *Progressive Rock* adalah

jenis musik hasil dari inovasi musik rock yang mulai berkembang di tahun 1960 akhir. Ciri khas musik *progressive* rock diantaranya adalah penggunaan konfigurasi ritme yang tidak konvensional. Dari salah satu ciri perkembangan tersebut, musik rock dapat berpotensi untuk dikorelasikan dengan musik *new age* mengingat pernyataan dari sebuah artikel (www.materipelajaran.web.id diakses pada 26 Juli 2022), tidak seperti musik-musik jazz yang memiliki ciri khas tertentu yang mudah diketahui seperti tempo dan improvisasi, musik *new age* amat sangat fleksible. Pada abad ke-21 ini, penggiat musik rock cenderung menggunakan instrumen tambahan berupa synthesizer dan virtual instrument yang dimainkan sebagai sequencer. Hal ini beriringan dengan perkembangan musik *new age* yang memanfaatkan instrumen tambahan tersebut sebagai kebutuhan ambience, hingga *sound effect*.

Beberapa upaya peneliti yang akan direalisasikan adalah memaksimalkan potensi yang bisa dikaitkan dengan unsur musik parametris sebagai identitas utama dari nilai estetika musik. Salah satu fokus peneliti yaitu dalam pengolahan durasi yang meliputi ritmik, birama, dan tempo. Menurut Plini (2018), bagian terkuat dari apa yang membuat musik progresif modern menarik adalah apa yang terjadi secara ritmik. Disamping itu, peneliti juga akan mengolah unsur musik parametris lainnya seperti pengolahan pitch, dinamika, artikulasi, dan timbre yang berhubungan langsung dengan tekstur bunyi serta pemilihan instrumentasi dari pembuatan karya komposisi ini.

Penelitian penciptaan ini didasari oleh rasa penasaran peneliti terhadap hasil akhir dari penggarapan karya yang mengelaborasi dua estetika musik yang berbeda. Menelaah dari perbedaan sudut pandang historis dan output-nya di masyarakat, justru kedua gaya musik tersebut cenderung menarik perhatian apresiator dari sisi cara mengekspresikan dan secara fungsionalnya saja. Berbanding terbalik dengan pengamatan peneliti dari sisi perkembangan aspek musiknya, justru mengalami beberapa persamaan. Perkembangan musik abad ke-20 mengarah kepada keterbukaan menjelajahi berbagai aspek yaitu: durasi, nada, timbre, harmoni, metrik dan sebagainya. Hal ini merupakan konsekuensi dari sebuah upaya pembangunan secara politis dan moral, terjadi suatu awal yang seolah-olah bertolak dari titik “nol” (kembali pada hakekatnya). Demikian juga dalam bidang musik, yaitu kembali pada inti atau akar musik itu sendiri terutama mengenai materi musik daripada aspek ekspresi (Mack, 2004:12). Maka dari itu, peneliti ingin membuktikan bahwa eksplorasi peneliti dalam proses penciptaan karya komposisi ini bisa menghasilkan karya musik baru yang menjadi tawaran alternatif sebagai bahan apresiasi musik masyarakat.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian penciptaan karya musik pada hakikatnya berhubungan erat dengan penelitian artistik. Dalam praktik seni, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi sebuah penelitian, diantaranya adalah memperluas pengetahuan dan pemahaman melalui investigasi orijinal. Diawali dengan pertanyaan yang berkaitan dengan konteks penelitian dan dunia seni, dan menggunakan metode yang sesuai untuk penelitian. Selanjutnya proses dan hasil penelitian didokumentasikan dan didiseminasikan secara tepat terhadap komunitas penelitian dan kepada publik secara luas (Borgdorff, 2012: 43).

Penelitian artistik memiliki ragam terminologi yang menjadi label penelitian seni kreatif. Salah satunya adalah penelitian berbasis praktik atau *practice-based research* yang menjadi acuan dari penelitian penciptaan ini. Penelitian berbasis praktik (*practice-based research*) adalah suatu investigasi orijinal yang dilakukan dalam upaya memperoleh pengetahuan baru di mana pengetahuan tersebut sebagian diperoleh melalui sarana praktik dan melalui hasil dari praktik itu. Klaim orijinalitas dan kontribusi terhadap pengetahuan dapat ditunjukkan melalui hasil kreatif yang dapat berupa artefak seperti citra, musik, desain, model, media digital atau yang lainnya seperti pertunjukan dan pameran. Sementara signifikansi dan konteks dari klaim tersebut diuraikan dalam kata-kata, sebuah pemahaman utuh yang hanya dapat dicapai dengan referensi langsung terhadap hasil. Jika dasar kontribusi 7 dari suatu artefak kreatif untuk pengetahuan, maka penelitian itu berbasis praktik (Candy, 2006).

Dalam penelitian berbasis praktik, investigasi melalui praktik adalah metodologi. Logika dari implementasi khusus metode terletak di mana saja dalam kekhususan praktik kreatif di bawah investigasi. Lebih jauh lagi praktik seni kreatif dalam wilayah penelitian melibatkan beberapa gubahan sebagai sesuatu yang eksplisit dari kekhususan situasi di mana karya dikerjakan, dan menggali beberapa kompleks relasi dalam karya, dan relasi karya pada konteks di luarnya (Dallow, 2003:54).

Berdasarkan hal tersebut, metodologi dan pendekatan penelitian penciptaan ini merupakan uraian rancangan dan pengalaman artistik dalam proses penciptaan musik dengan berbagai investigasi untuk mendapatkan sebuah pengetahuan dan karya yang baru dari hasil akhir yang berupa karya musik.

Tahapan Penelitian

Studi karya

Melakukan observasi terhadap karya-karya komposisi musik *progressive rock* dan musik *new age*. Peneliti menggunakan platform Youtube yang memuat rilisan karya dalam bentuk *audio* serta dokumentasi live performance dari beberapa musisi yang peneliti observasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan dari kedua media tersebut dalam segi keorisinalitasan karya dan spontanitas musisi di dapur rekaman hingga diatas panggung.

Merancang dan menentukan konsep garap

Dalam proses merancang dan menentukan konsep garap, peneliti mempertimbangkan beberapa hal yang dapat dikelola dalam penciptaan karya komposisi musik seperti unsur-unsur musik, bentuk musik, sound design, dan nilai-nilai estetika yang terkandung dalam gaya musik rock dan *new age* yang berkemungkinan untuk dielaborasi pada karya yang akan digarap oleh peneliti.

Membuat simulasi *audio*

Setelah konsep garap telah ditentukan, peneliti membuat beberapa sampling untuk menentukan tema/motif utama, progresi akor, dan konfigurasi birama beserta tempo dari karya yang akan dibuat menggunakan *digital audio workstation* (DAW) dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada dalam *virtual sound technology instrument* (VSTi). Peneliti juga menggunakan beberapa plugin tambahan untuk memodifikasi warna bunyi dari instrumen-instrumen musik dan sound effect yang telah ditentukan.

Memilih pemain/musisi yang memenuhi kriteria

Selanjutnya, ketika simulasi *audio* sementara telah diselesaikan, peneliti menentukan calon-calon pemain yang akan terlibat dalam penggarapan karya ini. Kriteria-kriteria mendasar seperti kemampuan musikal, penguasaan instrumen, serta keaktifan dalam mengemukakan pendapat sangat diperhatikan oleh peneliti demi tercapainya hasil yang maksimal dalam proses garap.

Membuka ruang diskusi dan evaluasi

Dalam proses garap ini dibutuhkan komunikasi dua arah antara peneliti dan pemain beserta dosen pembimbing. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui potensi serta kontribusi pemain dalam memainkan karya seperti playability, interpretasi, dan gagasan-gagasan yang membangun dari tiap pemain mengingat setiap musisi pasti memiliki idealisnya masing-masing dalam bermusik. Kritik dan saran juga sangat diperlukan baik dari pemain maupun dosen pembimbing agar peneliti bisa lebih memaksimalkan karya musik berdasarkan simulasi *audio* yang telah dibuat.

Kegiatan latihan

Setelah semua gagasan dari pemain dan dosen pembimbing telah dipertimbangkan dan karya telah direvisi, peneliti menginisiasi program latihan yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu latihan kelompok dan juga latihan individu. Latihan kelompok diselenggarakan langsung di studio musik sementara latihan individu dilaksanakan di rumah masing-masing.

Proses produksi *audio*

Setiap pemain diinstruksikan untuk melaksanakan recording sesuai dengan alat instrumennya masing-masing. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan dokumentasi *audio* yang lebih maksimal untuk dijadikan objek utama dalam penelitian ini. Dalam prosesnya, setiap pemain diberikan guide berupa data simulasi *audio* dan partitur (apabila diperlukan) agar setiap detail karya dapat ter-realisasikan dengan tepat.

Resital

Kegiatan ini bertujuan untuk mempresentasikan karya musik yang telah diciptakan kepada apresiator secara langsung. Mengingat, dalam sebuah kegiatan pertunjukan terdapat beberapa momen accidental berupa kesalahan kecil yang dilakukan secara natural oleh pemain, dan berbagai upaya improvisasi dalam menghadapi momen tersebut yang menjadi esensi dari kegiatan pertunjukan itu sendiri. Kegiatan ini juga merupakan realisasi dari hasil dari proses latihan yang telah ditempuh oleh setiap pemain.

Pengolahan data final

Dokumentasi video dan *audio* dari kegiatan resital akan menjadi data pembanding dari hasil recording yang sebelumnya telah dilaksanakan. Lebih lanjut lagi, kedua data tersebut akan disatukan menjadi sebuah video musik untuk kepentingan publikasi karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Eksplorasi

Dalam proses penciptaan komposisi musik *Dawn Loud*, peneliti melakukan eksplorasi terhadap unsur musik yang berpotensi untuk dikelola dan beberapa teknik garap komposisi sebagai upaya dalam mengelaborasi estetika musik *new age* dengan estetika musik rock. Peneliti menggunakan media Digital Audio Workstation (DAW), VSTi, dan *audio* plugin dalam melakukan eksplorasi. Berikut ini beberapa deskripsi peneliti dalam melakukan eksplorasi.

Menentukan tonalitas

Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam proses eksplorasi penciptaan karya musik *Dawn Loud* yaitu menentukan tonalitas. Dalam menentukan tonalitas, peneliti memiliki beberapa pertimbangan, yaitu pertimbangan dalam mengelola format instrumentasi. Seperti yang diketahui, setiap instrumen musik memiliki wilayah nada dan playability yang berbeda-beda.

Semisal pada instrumen gitar elektrik yang memiliki wilayah nada terendah pada not E dan tertinggi pada not D untuk gitar dengan 22 frets. Untuk mendapatkan low tone secara open strings, gitar tersebut harus di-drop tuning sesuai dengan sub dominan (tonalitas mayor) dan tonika (tonalitas minor) dalam tonalitas yang digunakan. Sebagai contoh dalam penggunaan tonalitas D# mayor, berarti gitar yang digunakan harus menggunakan tuning drop G#. Hal tersebut memiliki alasan berdasarkan kecenderungan pemain gitar bergaya musik rock untuk mendapatkan low tone dari akor G# sebagai sub dominan yang berfungsi sebagai pembangun tensi “naik” ketika akor selanjutnya bergerak menuju ke dominan, lalu ke tonika atau ke tonika paralelnya.

Penjelasan mengenai fungsi sub dominan yang dimanipulasi secara drop tuning menjadi referensi bagi peneliti bahwa setiap akor memiliki tensi dan *mood*-nya masing-masing. Hal ini menjadi bagian dalam pertimbangan atas penentuan tonalitas karya komposisi *Dawn Loud* yang digarap oleh peneliti.

Menentukan bentuk komposisi musik

Dalam menentukan bentuk komposisi musik, peneliti meninjau dari beberapa referensi dari bentuk musik klasik, hingga musik populer. Bahkan, peneliti memiliki gagasan untuk menggunakan bentuk

free form atau bentuk bebas demi mewujudkan eksplorasi yang maksimal tanpa adanya ketentuan-ketentuan yang membatasi hal tersebut. Bentuk komposisi musik yang peneliti ciptakan terdiri dari *intro*, *main theme* atau tema utama, *verse* atau subtema, *bridge*, *verse* dua atau subtema kedua, dan variasi tema sebagai repetisi dari tema utama yang divariasikan hingga dijadikan sebagai *outro*.

Dengan demikian, bentuk komposisi musik yang digunakan oleh peneliti sangat mendekati pada bentuk *sonata allegro* yang terdiri dari eksposisi, *development*, rekapitulasi, dan *coda*. Namun, peneliti tidak terpaku kepada bentuk musik tersebut dan menentukan bagan-bagan komposisi musik berdasarkan dari eksplorasi pribadi.

Pemilihan format instrumen dan pengolahan warna suara

Pada karya ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan format instrumental. Hal ini bertujuan untuk membuktikan rasa penasaran peneliti terkait bagaimana musik tanpa syair dikelola sehingga menghasilkan “bahasa musik” yang bisa menceritakan isi karya secara musikal ataupun kesan melalui konsep karya yang peneliti ciptakan.

Dalam penentuan format instrumentasi, peneliti memperhatikan dari sisi estetika dalam penggunaan format instrumen dari kedua gaya musik yang akan dielaborasi, yaitu musik *new age* dan rock. Berdasarkan kajian peneliti dalam penggunaan instrumen pada musik rock dan *new age*, berikut instrumen musik yang peneliti gunakan pada komposisi musik *Dawn Loud*, a) gitar elektrik, b) bass elektrik, c) piano, d) drum, e) *sequencer* (VSTi *synthesizer*, *ambience*, *strings*).

Pengolahan motif dasar

Sebagai langkah selanjutnya pada pembuatan komposisi musik *Dawn Loud*, peneliti melakukan pengolahan motif bunyi yang didapatkan pada fitur *looping* dalam VSTi *Output Exhale VI.0*. Selain *sampling audio* yang cukup sederhana, *Exhale* merupakan salah satu *Modern Vocal Engine* yang memiliki desain suara *vocalizer* yang telah terintegrasi dengan gaya musik *electronic dance music* (EDM) sehingga karakter desain suara dari VSTi tersebut lebih futuristik dan dapat diolah secara manual menggunakan fitur *filtering* pada VSTi tersebut. Setelah melakukan observasi terhadap *sampling audio library* yang ada pada VSTi *Exhale*, peneliti memutuskan untuk menggunakan salah satu *sampling audio* sebagai motif dasar dari komposisi musik *Dawn Loud*.

Peneliti berupaya mengelola kemunculan bunyi dari data *audio* yang telah diolah sebelumnya dengan menempatkan kemunculan dan pergerakan *audio* tersebut dari setiap sisi pendengar secara terkonsep, baik dari kanan ke kiri, ataupun sebaliknya. Hal ini dilakukan oleh peneliti atas dasar pertimbangan dari kajian teori estetika musik *new age* yang membutuhkan resolusi *audio* yang bersifat binaural.

Penjelasan diatas juga berhubungan dengan alasan peneliti dalam penggunaan VSTi *Output Exhale VI.0*, yaitu atas dasar mempertimbangkan estetika dari musik *new age* yang pada pengaplikasiannya dalam kegiatan keagamaan menggunakan ornamen vokal yang menambah kesan magis dari musik *new age* sendiri. Sementara, peneliti melakukan upaya inovasi dengan menggunakan VSTi *Exhale* untuk memodernisasikan ornamen vokal didalam komposisi musik *Dawn Loud*.

Menentukan progresi akor

Dalam menentukan progresi akor, peneliti sangat memperhatikan aspek *tension* and *release* pada setiap pergerakan akor yang dimainkan secara sederhana, progresi akor yang peneliti eksplorasi secara tingkatan yaitu IV – ii – vi – I. Peneliti menggunakan akor ekstensi seperti Ab(add4), Bbm11, Fm11, dan Ab(add9) untuk memperkaya harmoninya. Peneliti mengeksplorasi beberapa variasi yang memungkinkan untuk diaplikasikan terhadap progresi dasar tersebut. Lalu peneliti melakukan eksplorasi progresi akor pada bagian tema utama. Peneliti berupaya untuk me-reharmonize akor dasar pada bagian *intro* dengan memainkan motif melodi yang serupa dengan beberapa pengembangan oleh instrumen gitar.

Peneliti merancang skema pergerakan akor yang “naik” pada empat bar pertama dengan dua kali repetisi. Lalu masuk ke progresi tema utama pada bar 5 hingga 8 dengan memasukan progresi akor dasar pada bagian *intro*. Lalu, empat bar selanjutnya diterapkan teknik modulasi sementara ke tonalitas F mayor yang mengadaptasi skema pergerakan akor “naik” pada empat bar pertama dan diakhiri dengan akor Bbm11 sebagai penanda bahwa tonalitas awal tetap dipertahankan. Selanjutnya, peneliti melakukan eksplorasi progresi akor pada bagan subtema. Peneliti menerapkan konsep modulasi sementara untuk memberikan kesan “mengagetkan” dan tentunya untuk memberikan tensi atau perasaan asing dalam progresi akor tersebut.

Dalam pengolahan *tension* pada bagan subtema ini, peneliti membuat sebuah repetisi pada bar pertama untuk “mempermainkan” psikis pendengar untuk memprediksi pergerakan akor ke tingkat iii, namun peneliti menerapkan modulasi “random” dengan menaikan satu nada secara interval ke Dm7. Hasil eksplorasi peneliti terhadap progresi akor pada bagan subtema ini menghasilkan pengetahuan baru untuk peneliti bawasannya meskipun menggunakan akor yang relatif sama dengan akor yang digunakan pada bagan sebelumnya, dengan penempatan akor yang berbeda, dapat menghasilkan emosi dan variasi yang berbeda dengan bagan sebelumnya.

Pada bagan *new age*, peneliti menerapkan progresi akor dasar pada bagian *intro* untuk menjadi *release* setelah diberikan *tension* pada bagan subtema. Penerapan akor dasar tersebut juga bertujuan untuk membawa kesan “kembali” sekaligus menjadi pembatas penggunaan teknik modulasi yang diterapkan pada bagan subtema. Progresi akor dasar tersebut dimainkan dengan durasi dan repetisi yang lebih panjang dari bagan *intro*, sehingga memperjelas identitas progresi akor dasar yang peneliti terapkan pada karya ini. Namun, hal tersebut merupakan salah satu treatment untuk menuju kepada progresi akor dibagian selanjutnya.

Dengan demikian, eksplorasi progresi akor pada komposisi musik *Dawn Loud* teraktualisasi berdasarkan progresi dasar yang telah ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan dari segi *mood*, *tension* and *release*, teknik modulasi, dan berbagai aspek lainnya yang membuat progresi akor sederhana tersebut menjadi lebih variatif.

Menentukan tempo

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan eksplorasi pada aspek tempo sebagai bagian dari unsur durasi. Peneliti mempertimbangkan aspek kesan yang ditimbulkan dari cepat-lambatnya tempo sebagai upaya dalam pengelolaan emosi dalam karya yang peneliti ciptakan. Pertama, peneliti menentukan tempo untuk diaplikasikan kedalam bagan tema sebagai identitas utama karya. Peneliti menggunakan tempo 110 BPM (*beats per minute*) atau biasa disebut dengan penamaan *Andantino*. Penggunaan tempo tersebut bertujuan untuk merealisasikan suasana yang “netral” karena *Andantino* merupakan tempo sedang (tidak cepat maupun lambat).

Dengan demikian, penggunaan tempo 110 BPM merupakan dasar pada setiap fluktuasi tempo yang diaktualisasikan pada karya peneliti. Selanjutnya, peneliti menggunakan tempo 190 BPM pada bagian subtema. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan suasana yang berbeda dengan bagian tema utama. Berdasarkan eksplorasi peneliti, tempo 190 BPM memiliki jumlah ketukan yang sangat cepat, sehingga membuat sebuah kompleksitas tersendiri dalam pengolahan ritmik.

Pada bagan *new age* peneliti melakukan eksplorasi dengan mengubah tempo menjadi 142,5 BPM atau $\frac{3}{4}$ dari tempo bagan subtema. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, meskipun tempo tersebut diperlambat, namun emosi yang dihasilkan masih bisa dipertahankan karena tempo 142,5 BPM merupakan tempo yang cepat. Selanjutnya, peneliti kembali menggunakan tempo 190 BPM pada bagian variasi subtema dan tempo 110 BPM pada bagian tema utama dibagian akhir. Skema tempo yang berubah-ubah tersebut merupakan upaya peneliti dalam mengolah kesan emosi dalam mempertahankan estetika musik *new age* yang cenderung membutuhkan kesan suasana dan estetika musik rock yang cenderung menggunakan tempo sedang hingga cepat sehingga dapat sangat mendukung dalam eksplorasi pengolahan pada aspek musikal lainnya.

Pengolahan birama dan ritmik

Pengolahan birama dan ritmik merupakan salah satu fokus utama peneliti dalam penggarapan komposisi karya *Dawn Loud*. Hal tersebut dimaksudkan untuk merealisasikan upaya elaborasi estetika musik *new age* dengan musik rock yang memiliki karakter dan cirinya masing-masing dari segi pengolahan ritmiknya. Salah satu dasar dalam pengolahan ritmik yang dieksplorasi peneliti adalah penempatan aksentuasi yang bervariasi pada setiap birama. Peneliti menerapkan konsep *polyrhythm* dimana peneliti memanipulasi penempatan aksentuasi pada sebuah birama, dengan menempatkan aksentuasi pada ketukan arsis atau bahkan secara micro, sehingga terjadi fenomena bunyi ritmis yang berbeda-beda antara instrumen satu dengan yang lainnya. Berdasarkan keterangan notasi diatas, piano memainkan konsep pengembangan dari *pedal point* dengan pola melodi yang merupakan pecahan not dari akor C#sus, yang diberi aksentuasi pada not Eb3 dan Bb2. Sementara instrumen gitar dan bass bersamaan memainkan root note dari progresi akor yang diterapkan pada bagian intro.

Konsep tersebut merupakan realisasi peneliti dalam memunculkan karakter musik *new age* yang memiliki pengolahan ritmik yang fleksibel, lalu diterapkan pada siklus ritmik musik rock yang memiliki pola aksentuasi yang kuat. Disamping itu, penerapan konsep tersebut menimbulkan kesan “*unpredictable*” sehingga pengolahan ritmik dalam karya komposisi *Dawn Loud* tidak dapat disadari dengan pendekatan pola-pola musik populer pada umumnya. Penerapan konsep *microrhythm* tersebut mendorong peneliti untuk mengembangkan eksplorasi pada unsur birama dengan konsep birama aditif. Konsep tersebut direalisasikan dengan pengolahan ritmik sederhana yang diaplikasikan pada siklus birama yang berubah-ubah sehingga menghasilkan aksentuasi tersendiri.

Pada proses eksplorasi dalam pengolahan birama aditif tersebut, peneliti mencoba menerapkan teknik *interlooking* atau “saling membalas” pada *treble clef* dan *bass clef*. Hal tersebut merupakan upaya peneliti dalam menyembunyikan aksentuasi yang menjadi identitas pada siklus birama yang telah peneliti tentukan. Peneliti juga menggunakan ritmik sederhana yaitu not ½ ketuk yang diolah dengan memperhatikan penempatan aksennya. Pada siklus birama yang peneliti olah tersebut, aksentuasi kuat tercipta ketika not pada *treble clef* dan *bass clef* dimainkan secara bersamaan pada hitungan-hitungan tertentu. Namun, ketidakpastian aksentuasi pada setiap hitungan seolah bisa menyembunyikan perasaan birama yang peneliti olah dalam potongan karya komposisi *Dawn Loud* tersebut.

Pengolahan ritmik yang meliputi konsep *polyrhythm* dan birama aditif tersebut merupakan realisasi estetika musik *new age* yang memiliki karakteristik ritmik yang fleksibel. Sedangkan pada estetika musik rock, khususnya pada gaya musik *progressive rock*, karakteristik ritmiknya sangat bervariasi sehingga sangat memungkinkan dikorelasikan dengan fleksibilitas ritmik pada musik *new age*.

Pengolahan melodi dan harmoni

Pada pengolahan melodi dan harmoni dalam proses eksplorasi karya komposisi *Dawn Loud*, peneliti menggunakan media VSTi dan instrumen gitar. Peneliti memanfaatkan fitur *piano roll* pada DAW untuk merancang konsep melodi yang selanjutnya dikembangkan kembali menggunakan instrumen gitar.

Terdapat skema permainan instrumen piano dan bass pada bagian tema awal. Pola dari permainan instrumen piano tersebut mengadaptasi konsep *pedal point* yang mempertahankan 1 not untuk di-*extend* dengan menghiraukan progresi akor pada permainan instrumen lainnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan 6 not yang dimainkan secara berulang. Sementara pada instrumen bass, dimainkan bersamaan dengan not Eb#3 sehingga menghasilkan sebuah aksentuasi yang tidak sesuai dengan hitungan birama pada bar yang telah ditentukan oleh peneliti. Terkait hal tersebut, terjadi proses penggabungan harmoni dari not Ebsus4 yang terdiri dari not Eb, Ab, dan Bb, dengan not F, G, Ab, Bb yang merupakan *root note* dari akor Fm11 - Eb11/G - Ab(add9) - Bb7sus4. Proses penggabungan

tersebut menghasilkan akor Ebsus4/F atau Fm11 tanpa kwint, Ebsus4/G atau Ebsus11/G tanpa kwint, Ebsus4/Ab atau Absus2, dan Ebsus4/Bb atau Bb7sus4 tanpa *kwint*.

Dengan demikian, terdapat beberapa penggabungan harmoni dari pola pola melodi yang peneliti eksplorasi dalam komposisi musik *Dawn Loud*. Hal tersebut tidak lepas dari tujuan peneliti dalam penggunaan akor-akor ekstensi sebagai realisasi dari upaya elaborasi estetika musik *new age* dengan musik rock.

Pengolahan dinamika dan artikulasi

Berdasarkan hasil temuan peneliti, gaya musik *new age* dan musik rock memiliki kecenderungannya masing-masing dari segi pengolahan dinamika. Musik *new age* cenderung menggunakan dinamika yang fluktuatif namun tidak berubah secara tiba tiba, sementara musik rock cenderung menggunakan dinamika yang keras dan memiliki fleksibilitas untuk berubah-ubah. Perbedaan kecenderungan tersebut menjadi salah satu pertimbangan peneliti dalam upaya elaborasi kedua gaya musik

Pada pengolahan artikulasi, peneliti cenderung mendominasi penggunaan estetika musik rock pada instrumen gitar dan bass. Seperti penggunaan teknik *palm mute*, *open chord*, *tapping*, *staccato*, dan *legato* pada *rhythm section*. Berdasarkan hasil temuan peneliti, beberapa artikulasi diatas menghasilkan dinamika yang kuat atau *forte*. Dengan demikian, penggunaan artikulasi tersebut dapat merealisasikan penggunaan aksentuasi kuat pada pola iringan yang diterapkan pada komposisi musik *Dawn Loud*. Dalam eksplorasi peneliti untuk *lead section* pada instrumen gitar, peneliti menggunakan teknik artikulasi serupa dengan *rhythm section* dengan penambahan teknik *slide*, *tremolo*, *pinch harmonic*, dan *whammy bar* untuk memperkaya variasi dalam pengolahan melodi dan *solo* pada karya yang peneliti ciptakan. Penggunaan artikulasi tersebut juga bertujuan untuk memperkuat estetika musik *new age* dalam upaya mengadaptasi bunyi-bunyian *sound effect* pada instrumen gitar.

Artikulasi pada instrumen piano juga menjadi salah satu peran penting dalam upaya elaborasi estetika musik *new age* dan musik rock ini, dimana piano berperan sebagai penjaga kestabilan estetika kedua musik tersebut. Hal ini dibuktikan pada proses eksplorasi peneliti serta kajian peneliti pada estetika gaya musik *new age* yang membutuhkan tekstur bunyi yang lembut dan menenangkan, serta musik rock yang menghentak-hentak. Dengan demikian, artikulasi seperti *legato* dan *staccato* pada instrumen piano menjadi akar dalam pengolahan artikulasi dalam karya komposisi *Dawn Loud* ini.

Konsep Garap

Sebagai landasan dalam penciptaan karya, peneliti menggagas konsep garap yang berhubungan dengan teknik-teknik komposisi yang melibatkan pengolahan unsur bunyi. Setiap bagan pada komposisi musik *Dawn Loud* memiliki fenomena bunyi yang didasari pada konsep garap yang telah dirancang oleh peneliti, dengan mempertimbangkan estetika musik *new age* dan musik rock sebagai upaya elaborasi dari kedua gaya musik tersebut.

Peneliti menerapkan “kemunculan” setiap suara dengan momentum yang berbeda-beda dengan mengolah artikulasi *crescendo* dan *decrescendo*-nya. Peneliti juga memotong beberapa *looping audio* tersebut untuk mendapatkan pola dan karakteristik suara sesuai dengan keinginan peneliti. Penggabungan beberapa *audio* di awal karya tersebut membuat suasana menjadi “riuh” dan diakhiri dengan *audio* transisi dengan menggunakan *swelled cymbals* yang diolah menggunakan teknik *reversed* atau secara sederhana, *audio* dari *swelled cymbals* tersebut dibalik sehingga menghasilkan *velocity* yang berbeda dengan *swelled cymbals* pada biasanya.

Dalam penggunaan teknik *reversed swell cymbals* ini, peneliti memperhatikan kecenderungan pemain drum dalam memainkan teknik *swell* dengan memusatkan aksentuasi pada tangan kanan, sehingga apabila dibalik, tentu akan menghasilkan fenomena bunyi yang berbeda. Penggunaan *audio reversed swell cymbals* tersebut juga digunakan peneliti pada beberapa bagian transisi bagan dengan berbagai

variasi. Peneliti juga mengolah pergerakan dari beberapa *looping audio* tersebut dengan mengolah parameter *panning* atau posisi dari suara yang digunakan. Hal tersebut sebagai upaya dalam mewujudkan sistem binaural *audio* yang sangat mendukung dalam memunculkan eksistensi estetika musik *new age*.

Dalam pengolahan parameter *panning* tersebut, beberapa *audio* dibuat dengan pergerakan yang lambat dari sisi kiri ke kanan, maupun sebaliknya. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, pergerakan suara tersebut menimbulkan efek imajinatif terhadap pendengarnya, dimana cakupan suara yang terdengar menjadi lebih luas, sehingga menimbulkan sensasi tersendiri. Penggunaan harmoni yang “mengambang” pun menjadi faktor pendukung dari sensasi tersebut seakan berada di dunia mimpi. Suara transisi yang perlahan muncul dari *reversed swell cymbals* pun menjadi penanda bahwa bagian tersebut telah berakhir dan kembali “bangun” menuju karya komposisi *Dawn Loud* yang “nyata”.

Pada bagian *build up*, instrumen drum memainkan *roll* pada *snare* yang diberi aksentuasi kuat pada aksentuasi not Ab dan Db yang dimainkan bersamaan oleh instrumen piano. Sementara permainan *kick* tetap mempertahankan hitungan birama yang sebenarnya, bersamaan dengan permainan aksentuasi yang dimainkan oleh instrumen gitar dan bass yang memainkan variasi pola yang terdapat pada *build up* pertama.

Permainan pola yang beragam tersebut merupakan realisasi peneliti terhadap penggunaan konsep *polyrhythm*. Meskipun terdengar memainkan pola ritmik yang berbeda-beda, namun setiap pola memiliki koneksi antar instrumen. Konsep tersebut juga merupakan bagian dari upaya pengembangan estetika musik *new age* yang memiliki keragaman bunyi dan bentuk adaptasi dari ciri khas permainan gaya *progressive rock* yang memiliki ritmik dengan kompleksitas tinggi.

Dalam permainan melodi pada gitar, peneliti menerapkan *feel melody* pada birama 4/4 yang dimainkan bersamaan pada birama 5/8. Hal tersebut diterapkan karena kecenderungan peneliti yang tertarik pada konsep multibirama. Lalu, instrumen drum memainkan *feel in* dalam birama 6/8, sementara gitar yang memainkan melodi menghiraukan aksentuasi *feel in* tersebut. Dengan demikian, *feel in* dari instrumen drum mengikuti pola ritmik yang dimainkan oleh solo gitar.

Peneliti menggunakan pola sederhana dengan not $\frac{1}{2}$ ketuk yang diolah dan diaplikasikan kepada setiap birama yang siklusnya cenderung tidak tetap (birama aditif). Diawali dengan permainan dari *sound effect* “*Filtered Ocarina*” dan *Bass Synth* yang memainkan pola instrumen piano. Lalu, instrumen bass dan piano (tangan kiri) mulai memainkan pola yang sama dengan *Bass Synth*, sementara drum memainkan *ride cymbals* bersamaan dengan pola permainan pada “*Filtered Ocarina*”. Skema penggunaan instrumen tersebut merupakan bentuk *build up* dari transisi *drop* setelah bagian Tema Utama. Selanjutnya, peneliti membuat sebuah “permainan ritmik” secara *tutti* dimana pola permainan yang telah peneliti tentukan dalam proses eksplorasi direduksi hingga menghasilkan potongan-potongan frase melodi yang dimainkan bersamaan.

Penggunaan konsep birama aditif tersebut merupakan salah satu *treatment* yang tepat dalam upaya elaborasi estetika musik *new age* dan musik rock. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik musik *new age* yang cenderung menghindari peristiwa-peristiwa musikal dan aksentuasi-aksentuasi yang kuat dalam pengemasan musiknya, sementara pada musik rock terutama berfokus pada musik *progressive rock*, memiliki ciri khas ritmik dan birama yang bervariasi. Penggunaan konsep birama aditif juga merupakan perwujudan dari idealisme peneliti dalam mengolah unsur bunyi menjadi tidak terprediksi atau *unpredictable*.

Peneliti menggunakan konsep “birama panjang” yakni penggunaan birama 13/8 dengan pembagian aksentuasi pada hitungan 1, 4, 6, 9, 11, dan 13 dengan berbagai pengolahan tekstur bunyi. Instrumen piano memainkan progresi akor bersamaan dengan instrumen bass pada hitungan pertama dan menggunakan aksentuasi pada hitungan ke 13. Sementara instrumen drum memainkan *cymbals* pada ketukan ke 1 dan *ride cymbals* memainkan aksentuasi sesuai dengan pembagian aksentuasi yang telah ditentukan oleh peneliti. Setelah terjadi *drop* dari bagian subtema, pada bagian ini kembali menggunakan *build up* yang dibantu oleh *strings ensemble* dari VSTi yang kemunculannya dihadirkan

secara bertahap sehingga membentuk harmoni akor yang variatif sesuai dengan progresi yang telah ditentukan sebelumnya. Instrumen gitar 1 juga berperan menghadirkan bunyi-bunyian yang “misterius” menggunakan teknik *harmonic* dengan tetap memperhatikan aksentuasi pada birama tersebut.

Dengan demikian, konsep garap yang digunakan peneliti dalam karya komposisi *Dawn Loud* ini berdasarkan pertimbangan peneliti dalam penggunaan kedua estetika musik *new age* dan musik rock, serta ketertarikan peneliti terhadap fenomena bunyi dalam kedua estetika musik tersebut seperti *polyrhythm*, birama aditif, birama “panjang”, beserta fenomena bunyi lainnya yang berhubungan dengan pengolahan-pengolahan unsur musik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya, penelitian penciptaan ini berujung pada kesimpulan yang kembali merujuk kepada rumusan masalah yaitu; Bagaimana eksplorasi yang dilakukan pada komposisi musik *Dawn Loud* sebagai upaya elaborasi estetika musik *new age* dengan estetika musik rock dan bagaimana konsep garap komposisi musik *Dawn Loud* sebagai elaborasi estetika musik *new age* dengan estetika musik rock. Berdasarkan kumpulan data dan pengalaman peneliti dalam proses penelitian penciptaan, dapat disimpulkan bahwa eksplorasi yang dilakukan dalam upaya mengelaborasi kedua estetika musik haruslah melalui kajian-kajian terlebih dahulu. Eksplorasi dapat dilakukan apabila kita telah memahami nilai-nilai estetika dan karakteristik musikal yang terkandung pada gaya musik *new age* dan musik rock. Sehingga, ketika hal tersebut sudah dicapai, maka proses eksplorasi dalam pengolahan parameter-parameter musik dapat direalisasikan secara akurat dan efisien.

Hal tersebut menjadi dasar atas penyusunan dan perancangan konsep garap yang menjadi penentuan dalam hasil akhir dari penelitian penciptaan ini. Setiap aspek kompositoris yang diolah haruslah memiliki dasar pertimbangan dengan nilai estetika pada gaya musik *new age* dan musik rock. Pertimbangan-pertimbangan tersebut harus ditanggapi dengan cermat agar konsep garap yang dirancang peneliti tetap bisa direalisasikan dengan cakupan yang luas. Selain memperhatikan dasar pertimbangan estetika musik, peneliti juga harus memperhatikan kemampuan pemain dalam mengaktualisasikan karya komposisi musik *Dawn Loud*. Dengan demikian, peneliti selaku kreator musik harus memiliki keterbukaan dan fleksibilitas yang baik dalam menentukan keputusan yang berkaitan pada garapan karya komposisi *Dawn Loud*.

Pada akhirnya, setelah proses eksplorasi dan konsep garap telah diwujudkan, terdapat hasil yang didapat dari upaya elaborasi kedua estetika musik *new age* dan musik rock. Mengingat estetika musik *new age* dan musik rock merupakan dua gaya musik dengan karakteristik yang cukup bertolak belakang, ternyata dari karya komposisi musik *Dawn Loud* ini dapat dipelajari bahwa dominansi estetika musik rock jauh lebih besar daripada musik *new age*. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa faktor. Pertama, pengolahan *audio* yang memiliki kekurangan dan kendala secara teknis dalam pelaksanaannya. Sehingga, beberapa konsep garap yang dirancang oleh peneliti memiliki kekurangan dan kurang terealisasi secara maksimal.

Faktor kedua yaitu eksplorasi serta pengalaman peneliti dalam mengkaji karya dan literasi terkait estetika musik rock yang jauh lebih dalam daripada estetika musik *new age*. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan sumber dan pengalaman secara praktik peneliti dalam membawakan karya-karya musik *new age*. Dampaknya, eksplorasi dan pemahaman musikal peneliti pada musik *new age* sedikit terbatas. Kekurangan-kekurangan tersebut tidak lepas dari upaya peneliti dalam menggabungkan dua estetika musik yang memiliki dua karakteristik musikal yang berbeda, yang selanjutnya timbul berbagai pengalaman dan resolusi untuk karya-karya peneliti selanjutnya pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Borgdorff, Henk. (2012). *The Conflict of the Faculties: Perspectives on Artistic Research and Academia*. The Hague: Leiden University Press.
- Candy, Linda. (2006). "Practice-based Research: A Guide". *Creativity and Cognition Studios Report, 2006-VI.0*. Sydney: Creativity and Cognition Studios, University of Technology.
- Dallow, Peter. (2003). "Representing creativeness: practice-based approaches to research in creative arts". *Art, Design & Communication in Higher Education*, 2 (1&2), pp: 49–66.
- Fasmer, B. T. (2018). "DEVA – Deva Premal". *New Age Music Guide* (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2020-09-13.
- Kamien Roger. (1996). *Music An Appreciation*. New York: The McGraw-Hill Companies Inc.
- Lohman, Laura. (2021). *New Age Music | Artist and History*
- Mack, Dieter. (1995). *Musik populer: Apresiasi musik / disusun oleh Dieter Mack*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Mack, Dieter. (2004). *Sejarah Musik Jilid IV*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi 2009
- Newport, John P. (1998). *The New Age Movement and the Biblical Worldview: Conflict and Dialogue* (dalam bahasa Inggris). Wm. B. Eerdmans Publishing. ISBN 978-0-8028-4430-9.
- Plini, Roessler H. (2018). *Turns Your Power Chords Into Awesome Prog Riffs*. Tersedia: online di youtube
- Shuker, Roy. (2002). *Popular Music: The Key Concepts* (dalam bahasa Inggris). Psychology London: Routledge Taylor Francis Group.
- Soleh, Ady.M. (2014). *Metalhead (Studi Deskriptif Gaya Hidup Pendukung Subkultur Metalhead di Kota Surabaya)*. ISSN: 2303-3053
- Tambajong, Japi. (1992). *Ensiklopedia Musik. Jilid II*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Tito, Adi. (2009). *Sejarah Musik New Age*.